

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah hal penting dalam membangun suatu negara. Jika sistem pendidikannya baik maka sistem pemerintahannya juga akan ikut membaik. Salah satu caranya dengan mencetak generasi muda yang berpendidikan yang sadar akan pentingnya belajar. Kegiatan menimba ilmu pengetahuan (belajar) selalu dikaitkan dengan program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Dengan begitu seseorang berpredikat itu telah belajar jika berada atau pernah duduk di bangku sekolah (pendidikan formal).

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas harus didukung dengan sistem pembelajaran yang terorganisir oleh guru.

Dalam penyusunan sistem pembelajaran, sebagai guru atau pendidik sepantasnya menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih mempertimbangkan siswa. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang dapat memberikan gairah dan motivasi kepada para siswa. Sesuai dengan UU RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terkait

¹ Mohamad Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), 4

dengan visi misi pendidikan nasional dan reformasi pendidikan menyebutkan bahwa :

Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.²

Maka, guru sebagai seorang pengajar harus dapat memotivasi belajar seorang pelajar dalam segala situasi. Seorang pengajar harus mempunyai metode tersendiri untuk memberikan dorongan pada siswanya agar mereka mau berubah dan mampu mencapai hasil yang memuaskan. Supaya belajar menjadi menarik dan bermanfaat. Guru dapat pula mengikutsertakan pelajar dalam memilih, menyusun rencana, dan ikut terjun pada situasi belajar. Konsekuensinya adalah peserta didik dapat merasakan suatu tingkat pencapaian belajar.

Tetapi masalah yang muncul saat ini pada pembelajaran matematika di sekolah yaitu pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Seharusnya guru menyadari bahwa pembelajaran matematika yang tepat sangat penting bagi siswa. Karena banyak hal yang disekitar siswa yang selalu berhubungan dengan matematika. Karena matematika juga merupakan ibu dari segala ilmu dan alat untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mempunyai sifat abstrak yang tersusun secara hierarki, aksioma-aksioma, definisi-definisi, dalil-dalil dan penalaran deduktif sehingga matematika mengajarkan

² Undang – undang RI No.20 tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung : Fermana,2006),7.

proses logis dalam berpikir memecahkan masalah dan menarik konklusi.³ Sifatnya yang abstrak ini membuat anak kadang kesulitan untuk memahami pelajaran matematika.

Bahkan bagi sebagian besar siswa atau siapa pun yang pernah bersekolah, matematika merupakan sesuatu yang menakutkan dan sulitnya minta ampun. Karena sebenarnya masalah terbesar justru pada proses pembelajaran matematika itu sendiri. Banyak proses yang sangat mendasar, yang seharusnya diajarkan dengan gembira dan seksama, ternyata dilewati begitu saja. Hal ini mengakibatkan dasar matematika anak dari SD/MI menjadi lemah dan tidak mampu mendukung proses pembelajaran pada tingkat pendidikan selanjutnya.⁴ Pendidik semestinya memahami bahwa pengajaran matematika yang baik melibatkan siswa secara aktif ke dalam proses pembelajaran. Tidak hanya mengajar dengan cara guru aktif menerangkan, memberi contoh, menyajikan soal atau hanya sekedar tanya jawab lisan dan siswa hanya duduk mendengarkan, menjawab pertanyaan atau mencatat materi.

Masalah-masalah dalam pembelajaran matematika tidak hanya dari sisi guru dan siswa. Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran matematika juga bisa menimbulkan masalah. Misalnya, jika buku penunjang yang dimiliki sekolah terbatas, siswa yang mendapatkan buku tersebut terbatas pula. Sehingga bagi siswa yang tidak mendapat buku penunjang merasa malas belajar. Itu pun guru sudah memberikan solusi agar siswa secara bergantian membawa buku penunjang untuk dipelajari di rumah.

³ Saepul, et.all, *Matematika-1*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2008), 1 -8.

⁴ Ariesandi Setyono, *Mathemagics*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), 6 .

Materi yang cukup sulit diajarkan juga bisa memunculkan masalah apalagi guru kurang berkompenten menyampaikannya. Kerumitan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat di sederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Keabsahan suatu bahan pelajaran dapat dikongkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian peserta didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa menggunakan media.⁵

Untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, tentu diperlukan pendekatan pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan siswa. Guru dituntut harus mampu menggunakan dan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membantu siswanya mencapai hasil belajar yang maksimal dalam belajar.

Dalam pilihan pendekatan pembelajaran matematika di tingkat SD/MI, diharapkan pembelajaran yang berlangsung terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas.⁶ Walaupun penemuan tersebut masih bersifat sederhana dan bukan hal yang baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD/MI penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru. Di mana siswa terlibat secara langsung untuk menemukan konsep matematika yang baru.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), 137.

⁶ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

Salah satu pendekatan yang cocok untuk menjawab permasalahan diatas adalah *active learning*, dengan pendekatan ini memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru. Pembelajaran aktif cenderung membuat siswa lebih mengingat materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pembelajaran ini merupakan alternatif yang harus diperhatikan jika kualitas lulusan ingin menjadi lebih baik.

Melihat fenomena yang telah terjadi maka perlu adanya inovasi pembelajaran yang mampu membawa siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar baik secara mental maupu intelektual. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik bisa belajar mandiri dan kreatif, sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri. Untuk membentuk kepribadian tersebut maka di dalam pembelajarannya peserta didik harus dilatih untuk menyelesaikan masalah. Salah satu strategi yang cocok untuk melatih peserta didik adalah dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) atau sering disebut sebagai metode *problem solving*. Ciri utama dari strategi pembelajaran ini adalah 1) SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, dalam implementasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran akan tetapi peserta didik aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. 2) Aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah . SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci

dari proses pembelajaran artinya tanpa masalah tidak akan mungkin terjadi proses pembelajaran. 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan berfikir secara ilmiah.⁷

Metode *problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat.⁸

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari metode pemecahan masalah banyak digunakan guru bersama dengan penggunaan metode lainnya. Dengan metode ini guru tidak memberikan informasi dulu tetapi informasi diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya. Pembelajaran pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan. Metode *problem solving* dalam matematika melibatkan metode dan cara penyelesaian yang tidak standar dan tidak diketahui terlebih dahulu. Untuk mencari penyelesaiannya para siswa harus memanfaatkan pengetahuannya, dan melalui proses ini mereka akan sering mengembangkan pemahaman matematika yang baru. Penyelesaian masalah bukan hanya sebagai tujuan akhir dari belajar matematika, melainkan sebagai

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar An Proses Pendidikan*, (Jakarta:kencana prenamedia group, 2006), 214.

⁸ Mulyadi. *Metode Problem solving* dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-problem-solving.html>, diakses tanggal 12 Desember 2014

⁹ Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar ...*, 103.

bagian terbesar dari aktivitas ini. Siswa harus memiliki kesempatan sesering mungkin untuk memformulasikan, menyentuh, dan menyelesaikan masalah-masalah kompleks yang mensyaratkan sejumlah usaha yang bermakna, dan harus mendorong siswa untuk berani merefleksikan pikiran mereka.

Dengan menggunakan metode pemecahan masalah dalam matematika, siswa akan mengenal cara berfikir, kebiasaan untuk tekun dan keingintahuan yang tinggi, serta percaya diri dalam situasi yang tidak biasa. Sebab tujuan dari pembelajaran *problem solving* disini adalah siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya, kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik. Keberhasilan dalam penerapan metode ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat apakah seorang siswa telah melakukan proses belajar. Hasil belajar perlu diketahui, sebab sangat sulit bagi seorang guru untuk menyaksikan proses belajar.¹⁰ Hasil belajar dikatakan meningkat jika terjadi adanya peningkatan kemampuan yang dikuasai terhadap pelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan melihat nilai hasil ulangan yang cenderung terjadi peningkatan.

Untuk mengetahui siswa mengalami peningkatan dalam belajar perlu diadakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang

¹⁰ <http://ditptksd.go.id/index.php?name=News&file=article&sid=6.htm>, “ *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak* “, diakses tanggal 11 Maret 2015.

banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam suatu proses belajar mengajar.¹¹ Berdasarkan hal inilah maka dalam penelitian ini, hasil belajar dilihat dari hasil tes evaluasi di akhir pembelajaran.

Semestinya pembelajaran matematika yang baik mempunyai tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Pada level dasar, pembelajaran harus dimulai dari sesuatu yang konkret dan perlahan-lahan menuju pemahaman yang abstrak atau simbolis.

Karena pada anak-anak kelas 5 rata-rata berusia 10-11 tahun, mereka masih suka bermain dan asyik dengan dunianya sendiri ketika di ajar. Itu dikarenakan pula pengaruh IPTEK yang cukup kuat. Anak jadi malas belajar karena kebebasan yang diberikan orangtuanya untuk mengakses internet sendiri.

Selain itu anak selalu merasa kesulitan jika dihadapkan pada bentuk soal cerita. Siswa SD/MI mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 bentuk soal cerita pada matematika menjadi hal yang menakutkan bagi siswa. Bentuk soal semacam ini akan sering dimunculkan di kelas 5. Karena siswa dianggap mulai bisa mengomunikasikan soal cerita ke dalam bahasa matematika. Soal cerita pada kelas 5 juga akan muncul dalam soal ujian akhir sekolah kelas 6. Maka dari itu pada saat duduk di kelas 5 siswa harus dimantapkan dalam menerima materi matematika dalam bentuk soal cerita. Melalui pendekatan *active learning* inilah diharapkan siswa mampu mengerjakan soal cerita dengan mudah, dengan membiasakannya memecahkan masalah pada soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grasindo, 2004), 36.

Beberapa SD/MI sekecamatan mojo laporan nilai ujian semester bahkan ujian kenaikan kelas pada mata pelajaran matematika, banyak siswa memiliki nilai murni di bawah KKM. Dan ketika peneliti melakukan survey kebeberapa sekolah, guru masih menerapkan mengajarkan matematika dengan sistem pembelajaran konvensional. Padahal dengan kemunculan kurikulum 2013 revisi 2016 guru dituntut mampu meningkatkan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam belajar. Guru dituntut hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan bisa menerapkan berbagai metode untuk memahami materi.

Setelah melakukan berbagai pengamatan ada 2 sekolah yang dalam proses pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *active learning*, tetapi beberapa guru tersebut tidak menyadari dan mengetahui pembelajaran yang telah digunakan. Dan pada saat melakukan studi pendahuluan peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam proses pembelajaran matematika ada pula guru kelas 5 mengetahui pendekatan tersebut namun dalam penerapannya tidak taat prosedur, disisi lain guru sudah menerapkan pendekatan tersebut namun tidak mengetahui pendekatan tersebut telah digunakan.

Kegiatan pembelajaran dengan metode *problem solving* sering dilakukan oleh guru pada soal-soal cerita. Dengan bertujuan memudahkan siswa memahami soal dan bisa mengubahnya kebahasa matematis. Guru menganggap metode ini yang paling tepat. Tapi hal itu tidak di dukung dengan nilai siswa setelah diadakan ulangan. Masih saja terdapat siswa yang nilainya kurang dari KKM. Walaupun begitu kedua sekolah tersebut patutlah diacungi jempol, sebab para guru sudah mau menerapkan berbagai metode

pembelajaran yang tidak lagi bersifat konvensional dan kreatif dalam membangkitkan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan di kedua sekolah yang telah dipilih yaitu MI Roudlotut Tholabah Kranding, Mojo, Kediri dan MI inhadlut tholibin, Mojo, Kediri maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang penerapan pembelajaran dengan pendekatan *active learning* siswa kelas 5 dengan judul penelitian “**Pembelajaran Dengan Pendekatan *Active Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V (Studi Multi Situs Di MI Roudlotut Tholabah Kranding, Mojo, Kediri dan MI Inhadlut Tholibin Mojo, Kediri)**”

B. Fokus dan pertanyaan penelitian

Agar penelitian lebih terarah, maka fokus penelitian ini adalah penerapan pembelajaran dengan pendekatan *active learning* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V (Studi Multi Situs Di MI Roudlotut Tholabah Kranding, Mojo, Kediri dan MI Inhadlut Tholibin Mojo, Kediri). Dalam hal ini peneliti ingin mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimana penerapan pendekatan *active learning* dengan menggunakan metode *problem solving* dalam pembelajaran pada mata pelajaran matematika yang dikaitkan dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas 5.

Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran *active learning* pada mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar peserta didik kelas 5 di MI Roudlotut Tholabah Kranding, Mojo, Kediri dan MI Inhadlut Tholibin Mojo, Kediri, maka peneliti menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pendekatan *active learning* di MI Roudlotut Tholabah, Kranding, Mojo, Kediri dan MI Inhadlut Tholibin, Mojo, Kediri?
2. Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran dalam pendekatan *active learning* pada matematika kelas V di MI Roudlotut Tholabah, Kranding, Mojo, Kediri dan MI Inhadlut Tholibin, Mojo, Kediri?

3. Bagaimana hasil pembelajaran dengan pendekatan *active learning* pada matematika kelas V di MI Roudlotut Tholabah, Kranding, Mojo, Kediri dan MI Inhadlut Tholibin, Mojo, Kediri?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis karakteristik pendekatan *active learning* di MI Roudlotut Tholabah, Kranding, Mojo, Kediri dan MI Inhadlut Tholibin, Mojo, Kediri!
2. Untuk menganalisis bentuk evaluasi pembelajaran dengan pendekatan *active learning* pada matematika kelas V di MI Roudlotut Tholabah, Kranding, Mojo, Kediri dan MI Inhadlut Tholibin, Mojo, Kediri!
3. Untuk menganalisa hasil pembelajaran dengan pendekatan *active learning* pada matematika kelas V di MI Roudlotut Tholabah, Kranding, Mojo, Kediri dan MI Inhadlut Tholibin, Mojo, Kediri!

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konsep maupun teori terutama yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah dasar dan lebih khususnya lagi pada

pengembangan pembelajaran dengan pendekatan keaktifan siswa (*active learning*)

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian dalam tesis ini diharapkan mampu menggugah kesadaran para pembaca akan pentingnya metode pembelajaran yang berbasis humanis dengan mengedapankan keaktifan siswa, khususnya di pendidikan dasar untuk menghasilkan generasi penerus yang cakap menghadapi tantangan zamannya. Selain itu pembaca diharapkan juga mendapatkan kemanfaatan pemahaman akan urgensi pendidikan dasar serta keunikan dari setiap individu dan potensi yang dimilikinya. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi para praktisi dunia pendidikan formal, melainkan juga para orang tua.

b. Bagi Institusi Pemerintah dan Pendidikan

Pemerintah maupun pengelola lembaga pendidikan dapat mengambil kemanfaatan dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan pengelolaan lembaga pendidikan, perlakuan terhadap peserta didik, penyusunan materi ajar, penyusunan kurikulum sekolah dan lain sebagainya.

c. Bagi pendidik

Dalam model pembelajaran manapun, pendidik menempati posisi yang sangat penting, tidak terkecuali dalam pendidikan

humanistik. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan para pendidik, membuka pola pikir, memperbaiki sikap sebagai upaya peningkatan kualitas profesi sebagai pendidik, dan berimplikasi pada kualitas pembelajaran.

d. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi betapa pentingnya sebuah proses pembelajaran yang melibatkan potensi mental maupun fisik untuk mentransformasi sebuah pengetahuan yang dimiliki untuk kemudian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku atau aktifitas.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami kandungan istilah dari penelitian ini, serta untuk mempermudah upaya pengkajian penelitian ini, maka peneliti merasa perlu menguraikan istilah pokok dalam judul ini sebagai berikut

a. Pendekatan *Active Learning*

Pendekatan *active learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.¹² Definisi lain hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹³

c. Matematika

Matematika adalah ilmu hitung tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan.¹⁴ Matematika juga merupakan ilmu yang berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalaran deduktif.¹⁵ Mata pelajaran matematika yang dimaksudkan disini adalah mata pelajaran matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtida'iyah.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang maksud dengan judul penelitian pembelajaran dengan pendekatan *active learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas 5 merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan tentang penerapan dan hasil belajar siswa kelas 5 yang berkaitan dengan pembelajaran aktif (*active learning*) yang berbasis pemecahan masalah (*problem solving*) di MIS Roudlotut

¹² Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), 77.

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 22.

¹⁴ Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 637.

¹⁵ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), 4.

Tholabah Kranding, Mojo, Kediri dan MIS Inhadlut Tholibin, Mojo, Kediri. Dengan tahapan merumuskan masalah, menelaah masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis dan menentukan pilihan penyelesaian.